

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. Di dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007)

Watts (2003) dalam Nugroho dan Mutmainah (2012) menyatakan bahwa *understatement* aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstated*.

Understatement laba dan aset bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi (Fala, 2007).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sumiari dan Wirama (2016) merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu:

- 1 Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), dalam keadaan *ceteris paribus* para manajer perusahaan yang menginginkan rencana bonus akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggantikan pelaporan laba dari periode mendatang ke periode sekarang, sehingga pelaporan laba di periode sekarang akan cenderung tinggi. Dengan tingginya pelaporan laba di masa sekarang, maka manajer dapat memaksimalkan gajinya sesuai dengan laba yang diperoleh.
- 2 Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), dalam keadaan *ceteris paribus* perusahaan yang mempunyai ratio *leverage* (*debt/equity*) yang tinggi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang, sehingga rasio *leverage* akan cenderung menurun. Untuk memperoleh hutang, perusahaan harus memenuhi syarat yang diberikan oleh kreditur seperti mempertahankan rasio keuangan perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan yang

diberikan oleh kreditur, maka perusahaan akan dikenakan penalti atau akan terhambat dalam menambah pinjamannya.

- 3 Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*), dalam keadaan ceteris paribus, perusahaan yang memiliki kemungkinan biaya politik yang besar akan berusaha untuk menanggihkan laba periode sekarang ke periode yang akan datang. Sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung menanggihkan labanya ke masa yang akan datang. Hal ini dilakukan agar perusahaan besar yang cenderung diperhatikan oleh pemerintah dapat menekan biaya politiknya.

Tidak semua hipotesis dalam teori akuntansi positif digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis teori akuntansi positif yang digunakan adalah hipotesis biaya politis dan hipotesis perjanjian hutang.

1. Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan yang memiliki biaya politis yang tinggi akan berusaha untuk memperkecil labanya, hal ini sesuai dengan Teori Akuntansi Positif, khususnya hipotesis biaya politis. Scott (2000) dalam Sumiari (2016) menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah. Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Sumiari (2016) menyebutkan bahwa biaya politis sering diprosikan dengan ukuran perusahaan. Oleh karenanya, *political cost hypothesis* disebut juga dengan *size hypothesis*. Ukuran perusahaan digunakan sebagai proksi biaya politis berdasarkan asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan beban politisnya akan lebih besar dari pada

perusahaan kecil. Biaya politis salah satunya adalah pajak yang menjadi kewajiban suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai laba yang besar, sehingga kewajiban perpajakannya akan semakin besar pula. Oleh karena itu, untuk mengurangi kewajiban perpajakannya, perusahaan akan berusaha untuk menangguhkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Sehingga semakin besar suatu perusahaan, maka penerapan konservatismenya akan bertambah.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Untuk menjalankan usahanya, perusahaan membutuhkan sumber pendanaan. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari luar perusahaan (*external financing*) dan dalam perusahaan (*internal financing*). Sumber pendanaan dari dalam perusahaan berasal dari modal pemilik sedangkan sumber pendanaan dari luar perusahaan berasal dari pinjaman pihak luar, seperti bank. Hutang akan memberikan insentif bagi manajer-pemilik untuk melakukan tindakan-tindakan lain yang dapat mengurangi nilai perusahaan, melalui keputusan-keputusan investasi dan keputusan-keputusan pendanaan. Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hipotesis perjanjian hutang juga bisa disebut *debt/equity hypothesis* karena pengukuran atas hipotesis perjanjian hutang menggunakan *debt to equity ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) mendukung *debt/equity hypothesis*, di mana dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *debt/equity ratio* dan konservatisme akuntansi. Artinya, semakin tinggi

debt to equity ratio maka semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi perusahaan tersebut (laporan keuangan disajikan cenderung optimis).

2.1.3 Teori Prospek (*Prospect Theory*)

Prospect Theory dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada awal tahun 1980-an dimana pada dasarnya mencakup dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan ekonomi (psikoekonomi) yang merupakan suatu analisis perilaku seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi di antara dua pilihan. Teori Prospek berfokus pada bagaimana keputusan nyata diambil (*descriptive approach*). Teori prospek sebenarnya sangat sederhana. Dimulai dengan penelitian Kahneman dan Tversky terhadap perilaku manusia yang dianggap aneh dan kontradiktif dalam mengambil suatu keputusan. Subyek penelitian yang sama diberikan pilihan yang sama namun diformulasikan secara berbeda, dan mereka menunjukkan dua perilaku yang berbeda. Oleh Kahneman dan Tversky, hal ini disebut sebagai *risk-aversion* dan *risk-seeking behavior*.

Teori prospek ini dapat dipakai untuk melihat banyak sekali fenomena perilaku manusia di berbagai bidang kehidupan, khususnya pada proses pengambilan keputusan yang kadangkala ‘tidak masuk akal’. Teori ini dipakai untuk mengukur (melakukan *measurement perspective*) terhadap perilaku orang atau organisasi dalam mengambil keputusan, dan hal-hal yang melatar belakangi keputusannya itu. Secara singkat dapat dikatakan teori prospek menunjukkan, bahwa orang akan memiliki kecenderungan irasional untuk lebih enggan mempertaruhkan keuntungan (*gain*) daripada kerugian (*loss*). Dalam kondisi rugi, seseorang akan cenderung lebih berani menanggung risiko dibandingkan pada

saat kondisi berhasil. Seseorang akan merasakan seolah-olah nilai kerugian pada sejumlah uang tertentu dalam suatu taruhan lebih menyakitkan daripada nilai keuntungan dari sejumlah uang yang sama, sehingga dalam situasi rugi orang lebih berani untuk menanggung risiko

Teori prospek dikatakan bahwa risiko akan lebih berani ditanggung oleh seseorang yang dalam kondisi rugi atau sedang dalam keadaan yang kurang baik. Hal ini akan menyebabkan ketika suatu perusahaan berada dalam potensi kesulitan keuangan yang tinggi maka perusahaan itu akan cenderung lebih agresif dan berani dalam menghadapi risiko dan hal-hal yang tidak pasti (*risk-seeker*) sehingga hal ini akan mempengaruhi penerapan konservatisme yang semakin rendah.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya (Mutia dkk, 2011). Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Wulandini dan Zulaikha (2010) dalam Aristiyani dan Wirawati (2013).

Size hypothesis berdasar pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar dari pada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar mungkin memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, tetapi perusahaan besar kemungkinan juga memperoleh manfaat politis yang lebih besar (perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan dan pembatasan impor) sebagai kompensasi dari tarif pajak yang tinggi (Almilia, 2007).

Besar kecilnya perusahaan dapat dinilai dari total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Diantimala, 2008). Penggunaan nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar ataupun penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. *Log normal* aset digunakan dengan pertimbangan untuk memudahkan perhitungan, karena jika tanpa menggunakan logaritma normal maka jumlah total aset yang digunakan akan terlalu besar, Wulandini dan Zulaikha (2012) dalam Septian dan Anna (2014).

2.1.5 Potensi Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2003) dalam Ningsih (2013). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997) dalam Alhayati (2013). Berikut ini adalah penjelasannya:

1. *Economic failure* (kegagalan ekonomi)

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure* (kegagalan bisnis)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan

insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.6 Leverage

Dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau *intern* perusahaan (modal sendiri) dan dari luar atau *ekstern* perusahaan (hutang). Tingkat hutang adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Weston dan Copeland (1997) dalam Alhayati (2013) memberikan suatu konsep tentang *leverage* (tingkat hutang) atau *debt ratio* yang merupakan perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung dengan hutang (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Alhayati, 2013).

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan nilai seluruh ekuitas (*total equity*). Rasio ini menunjukkan persentase

penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Alhayati, 2013).

Perusahaan yang menggunakan dana dengan biaya tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari biaya tetap penggunaan dana itu, dan *finansial leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak biaya yang harus dibayar (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

2.1.7 Konservatisme Akuntansi

Didalam penyajian laporan keuangan, akuntan dapat memilih metode akuntansi apa yang akan diterapkan. Di dalam konservatisme, akuntan dihadapkan dalam pilihan dua atau lebih teknik akuntansi. Definisi konservatisme menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam Savitri (2016:30-31)

“Konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan”.

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* dari pada *badnews* (Utama,2015). Ketidakpastian dan risiko tersebut

harus tercermin dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aset (Nugroho dan Indriana, 2012).

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi dengan ketidakpastian. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi (Nugroho dan Indriana, 2012). Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009).

Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar

perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang presisten terjadi terhadap nilai aset bersih (Wulandari dkk, 2014).

2.1.7.1 Prinsip Konservatisme

Menurut Savitri (2016:24) prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga.

Prinsip konservatisme juga dapat diterapkan dalam membuat perkiraan. Misalnya, jika bagian penagihan piutang yakin bahwa sekelompok piutang akan memiliki 3% piutang tidak tertagih, namun bagian penjualan cenderung yakin pada angka 5% lebih tinggi karena situasi penjualan industri yang lesu, angka 5% yang diambil saat membuat penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali ada bukti kuat untuk sebaliknya. Contoh lain dari penerapan prinsip konservatisme adalah LOCOM, di mana persediaan dicatat dengan harga yang terendah antara beban pembeliannya atau harga pasar saat ini.

2.1.7.2 Pengukuran Konservatisme

Watts (2003) dalam Savitri (2016:45) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*“, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

1. *Earnings/ stock return relation measures*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Konservatisme menyebabkan kejadian- kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2. *Earnings/ accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*.. Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi

diterapkannya *conservatism*. Selain itu, mereka membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan non operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

a) *Operating Accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa operating accrual menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurangi dengan perubahan dalam aset lancar dan hutang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan.

b) *Non Operating Accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam *non-current asset*, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non-current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aset tetap dan aset tidak berwujud. Terdapat subjektivitas yang cukup terlibat diawal keputusan dimana biaya dikapitalisasi baik untuk aset tetap dan aset tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui (seperti biaya pembangunan *software* yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat aset yang manfaatnya dapat ditentukan. *Non current*

assets ini tergantung pada *write down* ketika aset tersebut diputuskan telah diturunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan *abnormal managerial*. Pada sisi kewajiban terdapat sebuah *varietas* dari akun-akun seperti utang jangka panjang, penangguhan pajak dan postretirement benefits yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain-lain).

3. *Net asset measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai pasar lebih tinggi dari nilai perusahaannya. Sebaliknya dengan proksi pengukuran yang digunakan oleh Hamid dan San (2013) yaitu dengan menggunakan *book to market ratio* yang mencerminkan nilai buku perusahaan relatif terhadap nilai pasar. Rasio yang bernilai kurang dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaannya lebih rendah dari nilai pasarnya. Fala (2007) menyatakan bahwa nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai ekuitas perusahaan pada tanggal neraca akhir periode dan nilai pasar diukur

dari harga penutupan saham saat tanggal pengumuman untuk mencerminkan respon pasar terhadap laporan keuangan.

2.1.8 Konsep (Metode) Pencatatan Akuntansi

2.1.8.1 Kas Basis

Menurut Hongren (2006:106) akuntansi berbasis kas hanya mencatat saat ada penerimaan kas dan pembayaran kas. Prinsip ini tidak mengakui piutang, utang, dan penyusutan. Dengan kata lain akuntansi kas basis adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan.

Kas basis akan mencatat kegiatan keuangan saat kas atau uang telah diterima misalkan perusahaan menjual produknya akan tetapi uang pembayaran belum diterima maka pencatatan pendapatan penjualan produk tersebut tidak dilakukan, jika kas telah diterima maka transaksi tersebut baru akan dicatat seperti halnya dengan “dasar akrual” hal ini berlaku untuk semua transaksi yang dilakukan, kedua teknik tersebut akan sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan, jika menggunakan dasar akrual maka penjualan produk perusahaan yang dilakukan secara kredit akan menambah piutang dagang sehingga berpengaruh pada besarnya piutang dagang sebaliknya jika yang di pakai cash basis maka piutang dagang akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi. Kas basis juga mendasarkan konsepnya pada dua pilar yaitu :

1) Pengakuan Pendapatan :

Pengakuan pendapatan, saat pengakuan pendapatan pada *cash* basis adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara kas. Dalam konsep *cash* basis menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan munculnya hak untuk menagih. Makanya dalam *cash* basis kemudian muncul adanya metode penghapusan piutang secara langsung dan tidak mengenal adanya estimasi piutang tak tertagih.

2) Pengakuan Biaya :

Pengakuan biaya, pengakuan biaya dilakukan pada saat sudah dilakukan pembayaran secara kas. Sehingga dengan kata lain, pada saat sudah diterima pembayaran maka biaya sudah diakui pada saat itu juga. Untuk usaha-usaha tertentu masih lebih menggunakan *cash* basis ketimbang *accrual* basis, contoh : usaha relative kecil seperti toko, warung, mall (retail) dan praktek kaum spesialis seperti dokter, pedagang informal.

2.1.8.2 Akrual Basis

Menurut Hongren (2006:106) akuntansi akrual mencatat pengaruh dari setiap transaksi pada saat terjadinya. Teknik basis akrual memiliki fitur pencatatan dimana transaksi sudah dapat dicatat karena transaksi tersebut memiliki implikasi uang masuk atau keluar di masa depan. Transaksi dicatat pada saat terjadinya walaupun uang belum benar –benar diterima atau dikeluarkan.

Dengan kata lain basis akrual digunakan untuk pengukuran aset, kewajiban dan ekuitas dana. Jadi basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan

peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Akrual basis juga mendasarkan konsepnya pada dua pilar yaitu:

1) Pengakuan pendapatan :

Saat pengakuan pendapatan pada *accrual* basis adalah pada saat perusahaan mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kegiatan perusahaan. Dalam konsep akrual basis menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan kas benar-benar diterima. Makanya dalam *accrual* basis kemudian muncul adanya estimasi piutang tak tertagih, sebab penghasilan sudah diakui padahal kas belum diterima.

2) Pengakuan biaya :

Pengakuan biaya dilakukan pada saat kewajiban membayar sudah terjadi. Sehingga dengan kata lain, pada saat kewajiban membayar sudah terjadi, maka titik ini dapat dianggap sebagai starting point munculnya biaya meskipun biaya tersebut belum dibayar. Dalam era bisnis dewasa ini, perusahaan selalu dituntut untuk senantiasa menggunakan konsep *accrual* basis ini.

2.1.9 Menurut Pandangan Islam

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan masalah kepatuhan dan ketaatan dalam berniaga dan pencatatan akuntansi khususnya penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan dalil-dalil berikut:

1. Surat Al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي

عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلَيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا
شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ
مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشَّهَدَاءُ
إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ
عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا
يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki

dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu

Maksud dari ayat diatas adalah menjelaskan tentang proses dari akuntansi yaitu pencatatan dan pemberian informasi berupa jual beli, hutang piutang yang merupakan bagian dari laporan keuangan dalam menyediakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan tersebut. Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Dari hasil penulisan tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan apa yang akan diperbuat oleh seseorang, terutama dalam menyampaikan informasi tentang transaksi yang terjadi dengan benar dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

2. Asy-Syu'ara ayat 182-183

وَزُرُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan

Tujuan dari ayat di atas adalah mengenai keadilan yang merupakan prinsip dari neraca serta informasi yang disajikan haruslah tepat dan sesuai dengan kenyataan, sehingga tidak mengakibatkan kesalahpahaman bagi pengguna laporan keuangan.

Dari kedua ayat di atas, Allah SWT menyatakan bahwa tidak dibolehkan berbuat kecurangan dalam pencatatan dan diharapkan selalu membuat catatan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan keinginan kita karena dapat merugikan dan menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk mengambil keputusan.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Sumiari dan Wirama (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage sebagai variabel pemoderasi	Variabel independen: Ukuran Perusahaan (X1) Variabel Moderasi : Leverage (X2) Variabel dependen : Konservatisme akuntansi (Y)	ukuran perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi, dan leverage memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada konservatisme akuntansi

2	Ratnadi (2015)	Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi	Variabel independen: Financial distress (X1) Ukuran perusahaan (X2) Leverage (X3) Variabel dependen : Konservatisme akuntansi (Y)	Financial distress berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, dan Leverage berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi
3	Dewi dan Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel independen: Struktur Kepemilikan Manajerial (X1) Leverage (X2) Financial Distress (X3) Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi (Y)	Struktur kepemilikan manajerial dan leverage berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4	Septian dan Anna (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities	Variabel independen: Kepemilikan Manajerial (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Debt Covenant (X3) Growth Opportunities	Secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, debt covenant dan growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme

		terhadap Konservatisme Akuntansi.	(X4) Variabel dependen : Konservatisme akuntansi (Y)	akuntansi. Secara parsial kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan debt covenant dan growth opportunities tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
5	Alhayati (2013)	Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.	Variabel independen: Tingkat Hutang (Leverage) (X1) Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan (X2) Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi (Y)	Tingkat hutang (leverage) berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
6	Nugroho dan Mutmainah (2012)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan	Variabel independen: Struktur Kepemilikan Manajerial (X1) Debt Covenant (X2) Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan (X3)	Struktur kepemilikan manajerial dan debt covenant berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, tingkat kesulitan keuangan

		Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi.	Risiko Litigasi (X4) Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi (Y)	perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
7	Pramudita (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi	Variabel independen: Tingkat Kesulitan Keuangan (X1) Tingkat Hutang (X2) Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi (Y)	Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.3.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya (Mutia dkk, 2011). Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Alfian dan Sabeni (2013) berpendapat bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah yang menjadi pembuat kebijakan di negara yang bersangkutan untuk pembayaran biaya politis contohnya berupa pajak, tarif, subsidi, dan tindakan-tindakan *antitrust* lainnya. Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Pelaporan secara konservatif pada laporan keuangan dilakukan karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan perusahaan (Alfian dan Sabeni, 2013).

Hasil penelitian Septian dan Anna (2014) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan penelitian Ratnadi (2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 *Leverage* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang perusahaan dengan ekuitas. *Debt covenant hypothesis* menyebutkan bahwa perusahaan akan menghindari adanya indikasi pelanggaran kontrak hutang melalui pemilihan metode akuntansi yang lebih agresif hingga menyebabkan nilai laba lebih tinggi dari yang sebenarnya (*less conservative*). Indikasi dari risiko pelanggaran kontrak hutang dilihat dari nilai *leverage* suatu perusahaan dimana *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutup keseluruhan utangnya dengan modal yang dimiliki.

Meskipun ukuran perusahaan besar namun memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan menekan konservatismenya untuk meyakinkan pada kreditur bahwa perusahaan tidak akan melakukan tindakan pelanggaran kontrak utang. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*) dalam Teori Akuntansi Positif menyatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Pelaporan laba yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang positif. Oleh sebab itu, meskipun

perusahaan berukuran besar namun memiliki tingkat *leverage* yang tinggi pula, penerapan konservatisme akuntansi akan berkurang.

Hasil penelitian Sumiari dan Wirama (2016) diperoleh hasil bahwa *leverage* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. sehingga inkonsistensi hasil antara penelitian-penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh tingginya tingkat *leverage* pada perusahaan sampel yang diambil.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Diduga *leverage* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.3 Pengaruh potensi kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2003) dalam Ningsih (2013). Berdasarkan *Debt Covenant Hypothesis*, perusahaan yang memiliki potensi atas terjadinya kesulitan keuangan yang tinggi akan menganggap manajer sebagai pihak yang paling bertanggung jawab karena kualitas manajer tersebut dianggap buruk. Keadaan itu akan berimbas pada keinginan para pemegang saham untuk mengganti manajer. Atas dasar ancaman tersebut maka tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan akan diturunkan oleh manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan.

Berdasarkan teori prospek juga dikatakan bahwa risiko akan lebih berani ditanggung oleh seseorang yang dalam kondisi rugi atau sedang dalam keadaan yang kurang baik. Hal ini akan menyebabkan ketika suatu perusahaan berada dalam potensi kesulitan keuangan yang tinggi maka perusahaan itu akan cenderung lebih agresif dan berani dalam menghadapi risiko dan hal-hal yang tidak pasti (*risk-seeker*) sehingga hal ini akan mempengaruhi penerapan konservatisme yang semakin rendah.

Hasil penelitian Ratnadi (2015), Dewi dan Suryanawa (2014), dan Nugroho dan Mutmainah (2012) menyimpulkan potensi kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Diduga potensi kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.4 Leverage memoderasi pengaruh potensi kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi

Teori akuntansi positif juga menyebutkan bahwasannya semakin besar potensi kesulitan keuangan perusahaan maka akan semakin rendah penerapan konservatismenya untuk menutupi kekurangannya dimata investor. Begitu juga sebaliknya ketika potensi kesulitan keuangan rendah, untuk menghindari biaya pajak penghasilan yang tinggi yang dibebankan kepada perusahaan yang menyebabkan manajemen akan meningkatkan konservatismenya. Hubungan tersebut akan diperkuat apabila perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang

tinggi, dimana semakin tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin lemahnya kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang perusahaan menggunakan modal pemilik. Manajer akan cenderung menutupi kekurangannya yaitu berupa potensi kesulitan keuangan yang tinggi serta tingkat *leverage* yang tinggi dengan mengurangi tingkat konservatismenya.

Hasil penelitian Ratnadi (2015), menyimpulkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga menurut logika berfikir *leverage* memperkuat pengaruh negatif potensi kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan logika berfikir maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Diduga *Leverage* memperkuat pengaruh potensi kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

2.4 DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan potensi kesulitan keuangan. Sedangkan variabel dependen ada satu yaitu konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu *leverage*.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

